



## TRANSFORMASI SOSIAL DAN EKONOMI DI DESA BATUPUTE: IMPLIKASI PEMBANGUNAN INDUSTRI GALANGAN KAPAL

*Social And Economic Transformation In Batupute Village: Implications Of Shipyard Industry Development*

Nur Alif<sup>1</sup>, Andi Haris<sup>2</sup>, Suryanto Arifin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [alifliefue@gmail.com](mailto:alifliefue@gmail.com)

<sup>2</sup> Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [aharis2000@yahoo.com](mailto:aharis2000@yahoo.com)

<sup>3</sup> Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: [suryanto@unhas.ac.id](mailto:suryanto@unhas.ac.id)

**Keywords:** *socio-economic impacts; development; village communities; industrialization; social*

**Kata Kunci:** *Dampak Sosial Ekonomi; Pembangunan; Masyarakat Desa; Industrialisasi; Sosial*

**DOI:**

<https://10.61731/dpmr.v4i2.36263>

### Abstract

This study explores the socio-economic impacts of shipyard development in Batupute Village, Soppeng Riaja District, Barru Regency, Indonesia. The main objectives of this study are to understand community perceptions of shipyard development, identify the driving and inhibiting factors of the industry, and measure community expectations regarding the industry. The research method used is qualitative, with in-depth interviews and "snowball sampling" techniques to collect data from local residents. The results show that the shipyard industry has not provided significant improvements to the quality of life of local communities. Many workers are employed through an outsourcing system with wages below the Regional Minimum Wage, and there is a lack of job protection. In addition, the location of the shipyard violates regulations requiring a minimum distance of 2 km from residential areas, causing pollution and other social disturbances. Community complaints regarding shipyard operations have not been properly addressed, giving rise to social problems such as crime. This study highlights the need for better planning, community participation in the development process, and corporate responsibility to improve the welfare of surrounding communities. Thus, this study provides important insights for policymakers and companies in designing more inclusive and sustainable industrial development strategies.

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak sosial-ekonomi dari pembangunan industri galangan kapal di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami persepsi masyarakat terhadap pengembangan galangan kapal,

mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat industri, serta mengukur harapan komunitas terkait industri tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara mendalam dan teknik "snowball sampling" untuk mengumpulkan data dari penduduk setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri galangan kapal belum memberikan peningkatan signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat lokal. Banyak pekerja dipekerjakan melalui sistem outsourcing dengan upah di bawah Upah Minimum Regional, dan kurangnya perlindungan kerja. Selain itu, lokasi galangan kapal melanggar peraturan yang mensyaratkan jarak minimum 2 km dari zona pemukiman, menyebabkan polusi dan gangguan sosial lainnya. Keluhan masyarakat terkait operasi galangan kapal belum ditangani dengan baik, menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas. Penelitian ini menyoroti perlunya perencanaan yang lebih baik, partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, dan tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan perusahaan dalam merancang strategi pembangunan industri yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Copyright: © 2024 Nur Alif, Andi Haris,  
Suryanto Arifin  
This work is licensed under CC BY-NC  
4.0. To view a copy of this license, visit  
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang menjadikan masyarakat aspek penting dalam merencanakan pembangunan. partisipasi dan pendapat masyarakat yang tinggal dan bermukim di wilayah yang menjadi lokasi pembangunan adalah sebuah hal yang sangat penting. Sebab hal tersebut juga memiliki pengaruh dalam kelancaran dan keberlanjutan pembangunan. Proyek-proyek besar di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo semakin gencar dilakukan pada periode kedua kepemimpinan beliau. Pembangunan industri di berbagai pulau mulai dicanangkan dengan cara menarik investor dan mempermudah perizinan dalam melakukan ekspansi di suatu daerah yang bergerak dalam ranah perindustrian.

Salah satu industri yang berkembang di Indonesia adalah industri galangan kapal. Sebagai negara maritim industri ini hadir mengimbangi banyaknya pelabuhan di Indonesia. Ada 636 pelabuhan, rinciannya yaitu 28 pelabuhan utama, 164 pelabuhan pengumpan, 166 pelabuhan pengumpan regional antar provinsi dan 278 pelabuhan pengumpan (dephub.go.id, 2024).

Galangan kapal dapat juga dianalogikan sebagai bengkel kapal. Galangan kapal merupakan industri bergerak dalam pekerjaan kapal yang mengalami kerusakan. Industri galangan kapal dapat dikatakan sebagai industri pendukung yang menjanjikan. Galangan kapal memiliki nilai-nilai ekonomis yang sangat besar, sehingga menjadi bagian yang strategis dalam pembangunan perekonomian sebuah bangsa.

Pembangunan industri yang berada yang berlokasi di lingkungan pedesaan akan menyebabkan terjadinya perubahan fisik, demografi, dan kehidupan ekonomi yang dapat

menimbulkan perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Nurushandari, 2009). Untuk itu setiap pembangunan industri harus memperhitungkan 3 dampak yang mungkin ditimbulkan. Oleh karena itu, dampak negatif dan positif dari adanya industri berpengaruh pada kualitas lingkungan pemukiman di sekitar kawasan industri.

Jumlah galangan kapal terkhusus di Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah tiga yang berlokasi, yaitu Kota Makassar, Kota Palopo dan Kabupaten Barru. Galangan kapal yang termasuk dalam kategori baru adalah galangan kapal yang berlokasi di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap pembangunan industri galangan kapal, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta memahami harapan masyarakat terhadap industri ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan perusahaan dalam merancang strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan pembangunan sosial, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial-ekonomi di sekitar kawasan industri. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak sosial dan ekonomi dari industri galangan kapal, dan apa harapan mereka terhadap keberadaan industri ini?"

## **Kajian Pustaka**

Memahami dampak sosial ekonomi pada masyarakat dari Pembangunan industry di wilayah pedesaan telah menjadi konsern studi-studi sebelumnya. Sebagai contoh, studi oleh Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa pembangunan industri seringkali menyebabkan ketidakadilan ekonomi, di mana hanya segelintir masyarakat yang merasakan manfaat langsung, sementara mayoritas masyarakat menghadapi kesulitan, termasuk polusi dan degradasi lingkungan. Dampak negatif ini sering kali diperparah oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Liu et al., 2021). Studi lain oleh Chen et al. (2022) menekankan bahwa pembangunan industri yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat secara holistik dapat menyebabkan ketidakpuasan yang mendalam dan resistensi sosial terhadap proyek-proyek pembangunan (Chen et al., 2022). Kajian ini perlu memperdalam pemahaman tentang bagaimana dinamika tersebut bermain di Desa Batupute, serta mengaitkannya dengan temuan dari penelitian ini yang mengindikasikan dampak sosial-ekonomi yang serupa.

Dalam konteks pembangunan industri, konsep ruang negosiasi dan partisipasi masyarakat menjadi semakin penting. Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam berbagai tingkatan, mulai dari tokenisme hingga kendali nyata oleh masyarakat. Studi yang lebih baru oleh Cornwall (2008) menekankan bahwa partisipasi yang efektif harus melibatkan masyarakat dalam semua tahap pengambilan keputusan, bukan hanya dalam proses formal tanpa pengaruh nyata. Partisipasi yang rendah sering kali menghasilkan konflik antara perusahaan dan masyarakat lokal, seperti yang ditemukan dalam penelitian di Desa Batupute ini. Oleh karena itu, literatur yang meneliti

ruang negosiasi dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan industri perlu dijadikan referensi untuk memperdalam analisis mengenai mengapa ruang negosiasi di Desa Batupute belum efektif dan bagaimana hal ini dapat diperbaiki.

Teori strukturasi dari Anthony Giddens (1984) menyediakan kerangka kerja yang bermanfaat untuk menganalisis interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu. Giddens (1984) berpendapat bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga memfasilitasi tindakan individu melalui apa yang disebut sebagai '*duality of structure*'. Dalam konteks ini, struktur sosial, seperti peraturan dan kebijakan pembangunan, berinteraksi dengan praktik sosial masyarakat, yang menciptakan dinamika yang kompleks antara kepentingan perusahaan dan kebutuhan masyarakat.

Anthony Giddens konsep "teori strukturasi" yang memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara struktur sosial, kultur, dan proses sosial dalam menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk dampak sosial dari pembangunan. Teori ini berusaha menjembatani perdebatan antara struktur (yang cenderung deterministik) dan agensi (tindakan individu) dalam masyarakat, dengan menekankan interaksi dinamis antara keduanya.

### ***Konsep Struktur***

Struktur dalam pandangan Giddens (1984) tidak hanya merujuk pada aturan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, tetapi juga pada cara-cara di mana struktur ini direproduksi dan diubah melalui tindakan manusia. Giddens memperkenalkan konsep "duality of structure," di mana struktur dan agensi saling terkait secara dinamis: struktur sosial memungkinkan tindakan, sementara tindakan individu atau kelompok, pada gilirannya, memelihara atau mengubah struktur tersebut.

Dalam konteks pembangunan, struktur sosial dapat berupa hukum, peraturan, atau kebijakan yang mengatur bagaimana pembangunan dilakukan. Misalnya, kebijakan zonasi yang menentukan di mana industri dapat dibangun adalah bagian dari struktur sosial. Giddens menekankan bahwa struktur-struktur ini tidak kaku; mereka dapat dipengaruhi oleh tindakan manusia, termasuk melalui negosiasi dan resistensi.

### ***Kultur***

Kultur atau budaya dalam teori Giddens (1984) adalah bagian dari struktur sosial, yang mencakup norma, nilai, dan keyakinan yang mengatur tindakan manusia dalam masyarakat. Budaya menentukan bagaimana individu atau kelompok memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk bagaimana mereka menanggapi perubahan yang dibawa oleh pembangunan.

Dalam konteks pembangunan di desa, degradasi nilai-nilai tradisional akibat pembangunan industri adalah contoh bagaimana pembangunan dapat berdampak negatif pada kultur masyarakat. Giddens berargumen bahwa budaya adalah bagian dari struktur yang memediasi tindakan sosial; ketika pembangunan mengabaikan atau merusak kultur lokal, hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial dan resistensi.

Misalnya, jika nilai-nilai tradisional yang dihargai oleh masyarakat setempat tidak diakui dalam proses pembangunan, ini dapat menciptakan perasaan keterasingan dan ketidakpuasan yang mendalam di kalangan masyarakat.

### ***Proses Sosial***

Proses sosial menurut Giddens (1984) mencakup interaksi dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari tindakan individu dan kelompok, serta bagaimana struktur-struktur sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan-tindakan ini. Proses sosial ini termasuk negosiasi, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan pembangunan. Dalam analisis dampak sosial dari pembangunan, Giddens menekankan pentingnya memahami bagaimana proses sosial, seperti negosiasi antara masyarakat dan perusahaan, berperan dalam menentukan hasil pembangunan.

Teori strukturasi Giddens (1984) menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dampak sosial dari pembangunan. Dengan memandang struktur, kultur, dan proses sosial sebagai komponen yang saling terkait, teori ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pembangunan dapat mempengaruhi masyarakat secara holistik.

Lebih lanjut, teori ini juga menyoroti potensi perubahan sosial yang dapat terjadi ketika masyarakat lokal berupaya mempengaruhi struktur melalui tindakan kolektif mereka. Meskipun ruang negosiasi saat ini mungkin tidak efektif, teori Giddens menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dengan cara memperkuat agensi mereka, misalnya melalui peningkatan partisipasi dalam proses perencanaan atau melalui advokasi yang lebih kuat. Teori strukturasi Giddens menyediakan alat analitis yang sangat berguna untuk memahami dampak sosial dari pembangunan, dengan menekankan interaksi antara struktur, kultur, dan proses sosial. Dalam konteks pembangunan industri di daerah pedesaan seperti Desa Batupute, teori ini membantu menjelaskan bagaimana dinamika sosial dapat menciptakan, memelihara, atau mengubah struktur-struktur yang ada, serta bagaimana tindakan masyarakat dapat mempengaruhi hasil pembangunan. Ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam proses pembangunan untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

### **METODE**

Penelitian ini berlokasi di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari persepsi masyarakat terhadap pembangunan industri galangan kapal. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan masyarakat setempat, yang tidak dapat diukur secara

kuantitatif. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data spesifik dari partisipan dan analisis data secara induktif ke deduktif, yang cocok untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan yang kompleks

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya penelitian menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Criswell dalam Stake, 1995).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik "Snowball Sampling". Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan melibatkan informan yang relevan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian. Peneliti mewawancarai lima informan secara mendalam yang merupakan warga yang tinggal di sekitar wilayah pembangunan galangan kapal.

Data yang diperoleh dianalisis secara induktif ke deduktif, mengikuti prosedur analisis kualitatif yang melibatkan pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Pada Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Pembangunan Industri Galangan Kapal.**

Persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio-percipere* yang artinya adalah menerima atau mengambil sedangkan dalam bahasa inggris dikenal sebagai *perception*. Sedangkan Menurut Slameto( 2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan interaksi dengan lingkungannya. interaksi tersebut terjadi melalui inderanya, yaitu indera pencium , perasa , peraba, pendengar, dan penglihat.

Perubahan sosial ekonomi yang menjadi temuan peneliti di sini adalah berupa perubahan yang mengarah ke penurunan keadaan sosial dan ekonomi sebab, keberadaan industri galangan kapal tersebut menjadi sorotan mulai dari lokasi sampai dengan galangan tersebut beroperasi. Melalui wawancara mendalam dengan penggunaan metodologi penelitian yang akurat peneliti berhasil menemukan fakta bahwa wacana terkait rencana pembangunan industri galangan kapal tersebut tidak sampai kepada masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan informasi informan J (51 Tahun) dan informan HS (67 Tahun).

*“kalau rencana pembangunannya itu saya sendiri tidak mengetahui, nanti setelah dibangun baru saya tahu”* (wawancara informan J 12 Desember 2023).

Informasi tersebut juga di perkuat oleh informan HS, berikut hasil wawancara bersama informan HS

*“kalau sebelumnya tidak pernah kita tahu bahwa akan ada galangan di sini karena langsung saja, tidak pernah ada sosialisasi sebelumnya. Jadi sepertinya kita ini sebagai Masyarakat kayaknya kaget menerima itu karena begitu beroperasi baru kita tahu. Saya tidak diberi tahu sebelumnya apakah mau lagi musyawarah desa tidak pernah, waktu kepala desa yang lama. Tidak pernah dilibatkan kita sebagai Masyarakat, kita tidak pernah merasa terlibat dalam proses pengoperasian.”* (Wawancara informan HS 13 Desember 2023).

Berdasarkan informasi J dan HS terkait dengan wacana pembangunan industri galangan kapal memang tidak sampai di masyarakat dimana tidak adanya sosialisasi yang di adakan oleh pihak perusahaan dan pihak pemerintah desa yang lama, maka masyarakat di buat bertanya-tanya mengenai untuk apa kawasan empang tersebut ditimbun dan di bangun tembok pembatas tinggi yang mengelili area tersebut.

Penentuan lokasi pembangunan industri galangan kapal yang dekat dengan pemukiman padat penduduk membuat masyarakat bingung, pada saat lahan yang sebelumnya adalah tambak atau empang tiba-tiba di timbun dan menjadi lahan yang masyarakat kira akan di bangun perumahan dan gudang peti kemas. Setelah peletakan batu pertama barulah masyarakat tau ternyata galangan kapal, tetapi belum mengetahui apa itu galangan kapal dan bagaimana bentuk aktivitas industri tersebut. Berikut wawancara dengan salah satu informan terkait dengan hal tersebut.

*“semenjak sudah peletakan batu pertama pasti ada beredar kalau galangan kapal yang akan dibangun tapi kami tidak tahu seperti apa itu galangan kapal, bagaimana nanti aktivitasnya nanti di situ. Pada saat beroperasi baru kita tahu itu justru yang menjadi masalah di sini karena dari awal pemerintah desa tidak pernah melibatkan Masyarakat ataupun semacam sosialisasi bahwa akan ada Pembangunan galangan kapal di dusun ini, itu pokok permasalahan pertama. Seandainya kita berbacara dokumen bahwa ini galangan kapal seolah-olah dokumennya ada oknum yang setting ini, tidak ada tanda tangan Masyarakat, izin boleh keluar dari pemerintah pusat maupun provinsi tapi tidak ada persetujuan dari Masyarakat setempat, tidak pernah ada sosialisasi”* (wawancara informan BT 16 Desember 2023)

Informasi tersebut juga diperkuat oleh informan M, berikut hasil informan bersama informan M.

*“Semestinya itu Pembangunan galangan kapal atau Perusahaan besar harus ada ijin dari lingkungan, kalau aturan-aturan galangan kapal menurut yang saya tahu tidak boleh itu galangan kapal tinggal di tengah-tengah pemukiman Masyarakat sekurang-kurangnya 2 km jaraknya karena ada dampak polusi udara”.* (wawancara Informan M 19 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut yang menjadi sorotan atau perhatian masyarakat adalah terkait dengan dokumen perizinan sebab yang menjadi pengetahuan masyarakat jika akan di bangun sebuah industri yang berpotensi mengganggu masyarakat sekitar makadi butuhkan tanda tangan masyarakat sebagai kesepakatan dalam mengatur beberapa hal. Tapi dengan perizinan galangan kapal masyarakat di buat bertanya-tanya sebab telah mendapatkan perizinan dari pemerintah provinsi dan daerah.

### ***Aspek Sosial***

Peneliti menemukan fakta dalam penelitian ini perubahan dalam aspek sosial yang dialami masyarakat yang bermukim di kawasan industri selama proses pembangunan sampai dengan industri tersebut berjalan sejak dibangun tahun 2019 dan beroperasi 2020-sekarang. Berbagai perubahan yang dialami mulai dari ruang-ruang publik yang dulunya digunakan sebagai ruang bersosialisasi kini berubah menjadi ruang yang terkontaminasi polusi akibat aktivitas industri galangan kapal yang dibangun berdekatan dengan pemukiman masyarakat. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh informan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

*“Dalam aturan kementerian perindustrian satu usaha itu industri minimal dari pemukiman 2 kilometer, sedangkan ini galangan kapal 1 meter saja tidak ada karena batas-batas tembok saja, jadi aturan yang dilanggar ini banyak. Yang main di dalam ini hanya uang saja, kalau masalah aturan dilanggar semua. Berani saya katakana itu karena saya pernah baca peraturan kementerian Perindustrian bahwa minimal 2 kilometer jarak pemukiman dari usaha industri” (wawancara Informan HS 13 Desember 2023)*

### ***Aspek Ekonomi***

Berdasarkan temuan lapangan peneliti menemukan fakta bahwa ternyata proyeksi penyerapan tenaga kerja tidak sesuai dengan realita di masyarakat. Lapangan pekerjaan baru memang terbuka, tetapi kemudian yang menjadi masalah adalah sistem kerja perusahaan yang menggunakan pihak ketiga atau biasa dikenal dengan sistem *Outsourcing*. Berikut hasil wawancara bersama informan.

*“Itu Perusahaan ada orang yang pemborong jadi dia yang mengambil pekerja dia panggil Masyarakat di sini untuk kerja, bukan dari galangan langsung yang bertanggung jawab ke pekerja jadi kalau pekerja sakit bukan galangan yang tanggung jawab karena tidak ada campur tangan” (Informan HR-14 Desember 2023)*

Wawancara di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerja tidak mendapatkan perlindungan jika sewaktu-waktu mengalami kondisi yang tidak diinginkan seperti sakit atau kecelakaan kerja berupa BPJS ketenagakerjaan dan pihak ketiga atau anak perusahaan memiliki kuasa penuh dalam menambah dan mengganti pekerja jika ada yang sakit atau keluar. Hal tersebut tentu saja menyalahi aturan atau regulasi yang ada.

Upah menjadi tujuan utama masyarakat bekerja yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan daya beli keluarga yang mayoritas masuk dalam kategori keluarga

ekonomi menengah kebawah. Lapangan pekerjaan yang disiapkan sejauh ini hanya buruh harian. Upaya yang diberikan perusahaan galangan kapal tersebut menggunakan sistem gaji harian dengan bayar Rp 80.000 perhari. Dan tidak akan menerima gaji jika tidak masuk kerja. Jadi rata-rata pekerja menerima Rp. 2.400.000 perbulan. Mengenai upah juga tidak lepas dari perhatian masyarakat sebab upah yang ditetapkan tidak sesuai dengan Upah Minimum Regional kabupaten Barru. Berikut hasil wawancara dengan informan.

*"gaji dengan Rp. 80.000 itu saya rasa belum layak. Contoh buruh harian ini kerja di Pelabuhan atau dia kelaut itu kan tidak tetap, tapi Ketika sudah di Perusahaan sudah tetap pendapatan".* (Informan J- 12 Desember 2023)

Informasi tersebut juga di perkuat oleh informan N, berikut hasil wawancara bersama beliau.

*"itu upahnya saya tidak tahu juga bagaimana karena kadang ada yang Rp.100.000 dan kadang juga Rp. 80.000 padahal pekerjaannya sama."* (Informan N- 17 Desember 2023)

Berdasarkan dua informasi wawancara di atas menunjukkann bahwa ada ketidakjelasan penentuan upah kadang Rp. 80.000. dan Rp 100.000. UMR Barru untuk sistem gaji harian sekitar 120.000 Per Hari artinya perusahaan galangan kapal tersebut tidak menetapkan UMR kabupaten barru terhadap pembayar upah pekerja.

Sistem rekrutmen pekerja dan jam kerja yang tidak jelas di perusahaan industri galangan kapal tersebut juga menjadi temuan lapangan peneliti sebab idealnya sebuah perusahaan memiliki mekanisme yang jelas sehingga pekerjaan di dalam terstruktur sebagaimana mestinya. Berikut informasi dengan informna terkait hal tersebut.

*"tidak ada jam kerjanya, misalnya jam 7-4 sore masuk shift pertama, dan jam 4 sore sampai jam 11 dan setelah itu istirahat. Itu mereka tidak, mereka kerja Tengah malam sampai subuh. Malah biasa seolah-olah tidak ada toleransi, Ketika melaksanakan sholat mereka di galangan kapal tetap kerja makanya saya juga sudah komplek bilang setidaknya ada toleransi"* (informan BT- 16 Desember 2023)

Informasi tersebut juga di perkuat oleh informan N, berikut hasil wawancara bersama informan N.

*tidak ada istilah pendaftaran artinya tergantung mandor saja kalau um punya bosnya butuh pekerja baru lagi mencari orang, tinggal itu saja kalau butuh tenaga baru lagi dipanggil".* (Informan N- 17 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkann bahwa dengan sistem rekrutmen yang masih rancu serta lapangan kerja yang disediakan hanya buruh harian dirasa sulit untuk menaikkan status ekonomi masyarakat yang bekerja di perusahaan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan informan.

*“masih di tahap pemenuhan kebutuhan hidup tapi yang namanya sampai ke tahap kesejahteraan untuk mencapai keluarga yang mendapatkan pendapatan menengah itu belum ada, karena rata-rata yang kerja di sana masih buruh harian. Belum ada yang artinya skill.”* (Informan J- 12 Desember 2023)

Informasi tersebut juga ditambahkan oleh informan HR, berikut hasil wawancara bersama beliau.

*“tidak ada, saya sendiri yang bilang tidak ada karena saya tidak rasa. Yang mengalami perubahan ekonomi itu di bagian sekitar galangan saja yang menyewakan tempat tinggal, yang lain tidak ada. tidak ada kita rasakan enakya.”* (Informan HR- 14 Desember 2023)

Informasi tersebut juga di perkuat oleh informan HS, berikut hasil wawancara bersama Informan HS

*“saya belum melihat ke situ, mungkin ada yang merasakan di sekitar sana dekat bagian pintu ada 2 sampai 3 orang yang menjual selain dari itu, tidak ada.”* (Informan HS- 13 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak ada perubahan taraf ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat desa batupute, tetapi ada kegiatan ekonomi baru yang muncul (usaha baru) yang sebelumnya tidak ada. usaha tersebut adalah Penyewaan rumah/ Kos serta warung makan dan *cafe* yang berlokasi dekat pintu utama perusahaan galangan kapal.

### **Analisis Sosial Pembangunan Industri Galangan Kapal.**

Pembangunan sosial sejatinya menitik beratkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (sosial, ekonomi, dan budaya) yang ditandai oleh keseimbangan harmonisasi antara kondisi struktur, kultur, dan proses sosial atau dalam buku imajinasi sosiologi menyebutnya dengan prosesual. Secara tidak langsung juga pembangunan sosial menjadi sebuah analisis baru dalam membangun konsep pembangunan yang mengedepankan posisi masyarakat dalam artian memperjelas hak dan kewajiban (partisipasi) masyarakat dalam pembangunan.

Secara lebih rincinya pembangunan sosial bertujuan untuk memperbaiki konsep pembangunan yang belum berhasil membangun manusia secara hakiki (harkat, martabat manusia) dan meningkatkan kualitas masyarakat manusia (kedamaian, kesejahteraan, demokrasi, wellbeing, dsb.) dalam artian sesungguhnya, maka tujuan buku ini adalah memperjuangkan terjadinya "masyarakat yang baik" melalui pembangunan sosial, bukan sektoral, untuk mencapai peningkatan kualitas "kehidupan sosial budaya" yang berpijak pada aspek-aspek dasar dari kehidupan masyarakat, yaitu struktur, kultur, dan proses sosial. Tujuan ini dibangun secara konsisten dalam konsep pembangunan sosial. Tujuan mencapai masyarakat yang baik tidak hanya untuk manusia (antroposentris), tetapi sosial ekologis (*human and ecological*).

### **Elemen Struktur**

Mobilitas sosial satu dari beberapa indikator dalam elemen struktur. Sebuah Pembangunan akan menarik masyarakat untuk datang dan bekerja, itulah mengapa sering ditemukan ledakan jumlah penduduk di suatu daerah yang menjadi lokasi pembangunan suatu industri. Berikut temuan lapangan peneliti terkait dengan mobilitas sosial yang terjadi di Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

*“sangat signifikan, rencana kami akan buat PERKADES tentang khusus penduduk pendatang karena ini belum terkoordinir dengan baik, otomatis kami pemerintah desa juga disamping memang ada peningkatan ekonomi disitu karena dia bisa sewa rumah, juga ada kekhawatiran bahwa belum terkoordinirnya data-data mereka makanya rencana buat PERKADES jadi bukan PAD tapi PERKADES. Ini sejalan dengan adanya laporan setiap bulan ini yang harus kita laporkan setiap penduduk pendatang di desa. Jadi jumlah penduduk pendatang ini belum kami ketahui persis berapa jumlahnya, pernah kami menyurat ke mereka tapi belum dijawab. Tapi tempat-tempat yang ditempati itu saya liat ada yang penduduk pendatang yang dalam hal karyawan disana, ada juga yang ABK yang biasa hanya 5 hari pergi lagi. Makanya nanti dalam PERKADES rencana atur semuanya.”* (Informan J- 12 Desember 2023).

Informasi tersebut juga ditambahkan dengan informasi dari informan HS, berikut hasil wawancara bersama Informan HS.

*“iya ada penambahan jumlah penduduk dari jawa, lebih banyak Masyarakat dari luar. kalau data pastinya saya tidak tahu, karena tidak ada saya pegang.”* (Informan HS- 13 Desember 2023).

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa ada penambahan jumlah penduduk, tetapi belum ada angka pasti sebab pemerintah desa sedang merencanakan satu aturan yang mengatur persoalan pendatang dari luar. Hal tersebut juga bentuk komitmen pemerintah desa dalam mengatur persoalan mobilitas sosial yang sejatinya rentan menjadi penyebab terjadinya konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli desa batupute. Dengan metode PERKADES dirasa menjadi hal yang perlu disegerakan oleh pemerintah desa agar kejelasan mengenai hubungan antara pemerintah desa dan perusahaan menjadi jelas.

### ***Elemen Kultural***

Kultur adalah suatu konteks penting dari suatu pembangunan tetapi sekaligus merupakan faktor yang jarang diperhitungkan dalam pembangunan itu sendiri. Walaupun hubungannya sudah disadari penting, namun masih sangat sedikit analisis berskala dunia di bidang ini yang bisa dijadikan suatu pertimbangan kebijakan. Misalnya, sangat mendesak untuk menganalisis dan memonitor evolusi interaksi antara kultur dengan proses pertumbuhan ekonomi, globalisasi, etika, demokrasi, konflik etnik, masalah hak-hak minoritas, lingkungan, kesetaraan gender, perkembangan kota dan digitalisasi (Mc Kinley dalam wirutomo.2022)

Pemahaman masyarakat terkait dengan kultur hanya sebatas kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun dan menjadi identitas sampai ke anak cucu. Beberapa juga

menganggap kultur hanya sebatas kebiasaan yang sering dilakukan secara rutin. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ada kebiasaan baru yang muncul setelah adanya industri galangan kapal di wilayahnya serta masyarakat merasakan adanya perubahan kondisi setelah adanya industri tersebut. Berikut hasil wawancara terkait hal tersebut.

*"sebelum ada galangan kapal Masyarakat kalau sore-sore duduk di teras rumah tapi semenjak adanya galangan itu sudah tidak lagi karena terganggu sama debu. Sudah tidak ada lagi yang saya dapatkan seperti itu, mungkin hanya waktu-waktu tertentu saja ada begitu". (Informan HS-13 Desember 2023)*

Informasi tersebut juga ditambahkan oleh informan BT, berikut hasil wawancara bersama informan BT.

*"iya saya lebih sering cuci mobil tapi kadang sering kadang juga tidak karena kalau waktu penyemprotan saya sudah malas cuci mobil karena kalau dicuci pagi ini pasti sudah berdebu lagi besoknya". (Informan BT-16 Desember 2023 )*

Informasi tersebut juga di perkuat oleh informan N, berikut hasil wawancara bersama beliau.

*"Itu saya kalau cuci mobil, kadang-kadang kalau saya malas dan tidak bisa saya tidak cuci karena kalau kayak sekarang ini biar kotor saya tidak cuci juga. Itu juga biasanya kalau sudah makan malam kita keluar di teras duduk-duduk tapi kalau mereka sementara menyemprot dan pas angin ke sini kita masuk. Contohnya kursi kalau saya bersihkan dan besoknya kalau mereka sudah menyemprot anginnya lari ke sini dan kita sentuh pasti banyak debunya. Kalau mau ditutup itu sudah tidak bisa karena namanya berusaha. Kan itu penyemprotan lari ke atas anginnya juga ke sini," (Informan N-17 Desember 2023)*

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa aktivitas industri galangan kapal menyebabkan kondisi yang awalnya baik-baik saja, berubah setelah industri galangan kapal tersebut dibangun dan beroperasi. Ada kebiasaan lama yang ditinggalkan seperti ruang-ruang interaksi dan ruang-ruang masyarakat dalam bersosialisasi terdampak sebab masyarakat memilih untuk tetap berada di dalam rumah ketimbang keluar karena terganggu akibat polusi dari aktivitas industri galangan kapal.

### ***Elemen Prosesual***

Elemen prosesual posisinya sejajar atau sama pentingnya dengan elemen struktural dan kultural. Wujud dari prosesual atau proses sosial adalah interaksi sosial sehari-hari, di rumah, di tempat kerja, partisipasi individu dalam suatu jejaring sosial, klub, asosiasi, komunikasi, kerja sama, pertenggaran kecil, konflik, aktivisme warga negara di ruang publik yang mendorong munculnya wacana antar masyarakat dalam merumuskan konsep ideal pemabangunan industri di wilayah pemukiman terkhusus yang berlokasi di desa.

Elemen proses sosial menjadi elemen terakhir yang mempertemukan elemen struktur dan kultur, sebab dalam sosiologi ketiga ranah ini mencakup semua elemen dasar dari kehidupan sosial budaya dan mencakup serta mengakomodasikan semua perspektif sosiologi yaitu strukturalisme, kulturalisme dan interaksionisme. Pendekatan ini lebih bersifat terintegrasi atau integrationis.

Ada beberapa sub indikator yang ada dalam elemen proses sosial, salah satunya adalah kondisi sebelum dan setelah adanya industri galangan kapal di wilayah pemukiman masyarakat. Kemudian sub indikator selanjutnya yang masih saling berkaitan yaitu masalah-masalah sosial baru yang muncul setelah adanya galangan kapal. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

*“termasuk itu kalau dia bekerja dan kita sedang istirahat, tiba-tiba bekerja terutama malam hari, itu yang kadang-kadang mengganggu dan debunya jga bikin gatal.”*  
(informan HS-13 Desember 2023)

Informasi tersebut juga ditambahkan oleh informan HS, berikut hasil wawancara bersama informan HS.

*“yang di dekat situ dalam hal waktu istirahat malam yang beberapa orang sering mengeluhkan yang berada di sekitar galangan kapal.”*(informan HR-14 Desember 2023 )

Informasi tersebut juga ditambahkan oleh informan HR, berikut hasil wawancara bersama informan HR

*“iya itu pernah terjadi, tapi tidak sampai ke polisi, diselesaikan oleh pemerintah desa. Bahkan ada di sini satu orang berhenti bekerja karena begitu juga, di berhentikan oleh Perusahaan karena dituduh mengambil besi jadi dia di PHK.”* (Informan N-17 Desember 2023)

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa secara perubahan kondisi masyarakat sangat merasakan perubahan tersebut sehingga satu-satunya yang masyarakat lakukan hanya menyampaikan keresahan ke pemerintah desa untuk diwadahi dan mencari jalan keluar terkait masalah yang masyarakat alami. Masalah sosial baru yang muncul adalah kriminalitas berupa tindakan pencurian besi dan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan yang diwadahi oleh pemerintah desa.

### **Pembangunan Yang Ideal.**

Bentuk dan metode pembangunan yang berasal dari pandangan para ahli kini kita telah masuk pada dimensi baru dalam membuat atau memcetus konsep-konsep pembangunan. Konsep pemabngunan tersebut telah banyak dimofikasi dari zaman ke zaman sesuai dengan karakteristik tantangan yang dihadapi. Analisis pembangunan sosial menjadi salah satu konsep pembangunan yang berusaha mengembalikan ide-ide lama tetapi dibungkus dengan pembawaan yang mudah ditelaah oleh akal pikiran.

Pembangunan yang ideal banyak menggunakan diksi-diksi yang mudah diingat oleh masyarakat, contohnya pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berwawasan lingkungan. Diksi yang mudah diingat tetapi memiliki pesan yang besar kini hal konsep tersebut mulai dilupakan. Salah satu faktor yang mendorong hal tersebut adalah ambisi oknum dalam mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya dengan modal yang seminim-minimnya. Pembahasan berikut ini adalah sebuah pemikiran dan harapan yang lahir dari masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dalam melakukan pembangunan industri di wilayah pedesaan.

Indikator pertama masyarakat pada pembahasan ini adalah bagaimana seharusnya pembangunan industri tersebut di wilayahnya, maksud dari poin ini adalah berusaha menggali ide mengenai bentuk ideal pembangunan industri di wilayah pedesaan sehingga mayoritas masyarakat dapat menikmati kebermanfaatannya dari pembangunan industri galangan kapal tersebut. Berikut hasil wawancara bersama informan terkait masalah tersebut.

*“sebenarnya saya mengajak mereka selama pemerintah di sini bisa lahir satu musyawarah desa yang bisa melahirkan suatu komitmen bersama antara Perusahaan dengan pemerintah dan Masyarakat desa batu pute. Sehingga dia bisa membuat atau komitmen kepada pemerintah maupun Masyarakat tentang bagaimana dia punya program jangka pendeknya terhadap dampak yang bisa menimbulkan dampak positif Masyarakat apa rencana jangka pendek dan jangka menengah serta jangka panjangnya. Itu yang belum jelas sampai saat ini, itu harapan kita supaya mereka punya perencanaan, contoh tadi untuk jangka pendeknya oke lah buruh harian semua tapi mungkin program jangka menengahnya setelah berapa tahun misalnya beroperasi sudah mendapatkan keuntungan mungkin 10 tahun harus ada kejelasannya. Sehingga dia sudah bisa memenuhi kewajibannya nanti dan itu merupakan hak Masyarakat. Kemudian jangka panjangnya misalnya bisa merekrut sebanyak-banyaknya tenaga ahli dari sini. Kedua, jelas juga bagaimana PAD dalam hal CSR nya setiap tahun ke desa. Itu sebenarnya jadi titik untuk kita tahu bahwa Perusahaan ini betul-betul ada komitmen untuk berkontribusi selama dia berada di wilayah ini beroperasi.”(Informan J-12 Desember 2023)*

Informasi tersebut juga diperkuat oleh informan BT, berikut hasil informan bersama informan BT.

*“tidak ada jam kerjanya, misalnya jam 7-4 sore masuk shift pertama, dan jam 4 sore sampai jam 11 dan setelah itu istirahat. Itu mereka tidak, mereka kerja Tengah malam sampai subuh. Malah biasa seolah-olah tidak ada toleransi, Ketika melaksanakan sholat mereka di galangan kapal tetap kerja makanya saya juga sudah komplek bilang setidaknya ada toleransi.” (Informan BT- 16 Desember 2023)*

Informasi tersebut juga diperkuat oleh informan BT, berikut hasil informan bersama informan BT.

*“solusinya sesuaikan dengan aturan pemerintah karena ada undang-undang yang mengatur, aturan pemerintah bagaimana untuk mensejahterahkan Masyarakat itu*

*saja. Karena pemerintah juga tidak sembarang bikin undang-undang, karena itu persetujuan DPR. Kita juga heran dulu karena langsung Gubernur yang resmikan Nurdin Abdullah bersama Bupati, kita juga heran kenapa bisa begini". (Informan M-19 Desember 2023)*

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa secara legalitas perizinan masih menjadi pertanyaan sebab aturan mengenai ambang batas pembangunan sebuah perindustrian paling jauh 2KM dari pemukiman masyarakat. Kemudian yang menjadi kebingungan masyarakat adalah belum adanya komitmen atau hubungan yang mengikat antara perusahaan dengan pemerintah desa, dalam artian hubungan kemitraan yang dibuat dalam bentuk memorandum of understanding (MoU). Di mana di dalamnya jelas mengatur persentase PAD (Pendapatan asli desa) dan program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk *Corporate Social Responsibility CSR*.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pembangunan industri galangan kapal di Desa Batupute cenderung negatif, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Masyarakat merasa bahwa keberadaan industri ini belum memberikan peningkatan signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Secara ekonomi, hanya segelintir golongan seperti pemilik rumah sewa dan warung makan yang merasakan manfaat ekonomi, sementara mayoritas masyarakat tidak mengalami peningkatan pendapatan yang berarti. Dari aspek sosial, masyarakat menghadapi berbagai masalah seperti polusi dan degradasi nilai-nilai tradisional, yang diperparah oleh kurangnya komunikasi dan partisipasi dalam proses perencanaan pembangunan .

Selain itu, lokasi industri yang melanggar peraturan zonasi menambah beban sosial dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Ruang negosiasi antara masyarakat dan perusahaan belum efektif, dengan banyak keluhan masyarakat yang belum ditindaklanjuti . Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan industri untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat

Penelitian ini juga menemukan dampak sosial dan dampak ekonomi dari pembangunan galangan kapal ini. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas industri galangan kapal mulai dari polusi suara, polusi udara, sampai dengan pencemaran lingkungan akibat dari limbah industri galangan kapal. Masyarakat mengalami dampak ekonomi bagi masyarakat yang merupakan pemilik rumah sewa, warung makan, dan sub kontraktor yang bekerja sama dengan perusahaan galangan kapal. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa lokasi pembangunan industri galangan kapal menyalahi Peraturan Menteri Perindustrian No. 40 tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri di mana di dalam peraturan tersebut menjelaskan jarak

pembangunan kawasan industri dengan pemukiman setidaknya tidak kurang dari dua kilometer.

Dengan menggunakan analisis sosietaI (indikator struktur, kultur dan prosesual) dan penggunaan teori strukturasi Anthony Giddens penelitian ini berhasil menemukan beberapa temuan yang tidak sesuai dengan kaidah pembangunan yang berwawasan lingkungan, perubahan kondisi masyarakat akibat dari pembangunan dan aktivitas industri menjadi salah satu perubahan yang sangat jelas terjadi, kemudian degradasi budaya dan nilai-nilai tradisional menjadi poin temuan yang berpotensi mengalami pergeseran nilai dan serta berpotensi ditinggalkan. Perusahaan memiliki tanggung jawab dalam memikirkan dan memperhatikan persoalan tersebut. kemudian yang terakhir adalah proses sosial dalam hal ini menyangkut persoalan ruang negosiasi/aspirasi yang membahas persoalan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan industri (upah, jaminan kesehatan dan keselamatan masyarakat) dan tak kalah penting adalah persoalan pemberdayaan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar kawasan industri galangan kapal. Temuan penelitian ini bahwa ruang-ruang negosiasi masih terbuka yang kerap diinisiasi oleh pemerintah desa yang desak dari masyarakat, tetapi yang kemudian menjadi masalah adalah hasil dari negosiasi tidak kunjung di laksanakan perusahaan sehingga persoalan tersebut terkesan dibiarkan begitu saja.

Peneliti memberikan saran tiga agenda penelitian lebih lanjut untuk lebih mendalami hasil studi ini. Pertama, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan industri. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan masyarakat diperhitungkan. Diperlukan juga melakukan studi longitudinal untuk memantau perubahan sosial-ekonomi dalam jangka panjang. Ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak berkelanjutan dari industri galangan kapal terhadap masyarakat. Terakhir, kami merekomendasi studi pengembangan model pemberdayaan. Studi ini dapat mengembangkan dan menguji model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di sekitar kawasan industri untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

## **REFERENSI**

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
- Burhan Bungin. 2022. Post-Qualitative Social Research Methods. Kuantitatif-KualitatifMixed Methods. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chen, Y., Wu, H., & Wang, S. (2022). Perceived social Injustice and Resistance to Industrial Projects in Rural China. *Environmental Impact Assessment Review*, 94, 106734
- Cornwall, A. (2008). Unpacking 'participation': Models, Meanings and Practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269-283

- Creswell, J. W. (2013). *Buku Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*, Edisi 3 *Jakarta: Pustaka pelajar*.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Dooms, M., Haezendonck, E., & Verbeke, A. (2015). Towards a meta-analysis and toolkit for port-related socio-economic impacts: a review of socio-economic impact studies conducted for seaports. *Maritime Policy & Management*, 42(5), 459-480.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press
- Indonesia, P. R., & Indonesia, P. R. (1984). Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang: Perindustrian. *Jakarta: Sekretariat Kabinet*, 5(3).
- Liu, J., Zhang, X., & Li, L. (2021). The Social and Environmental Impacts of Industrial Development in Rural Areas. *Journal of Rural Studies*, 78, 45-58.
- Nur, N. K., Halim, H., Mahyuddin, M., Tumpu, M., Gani, I., Setiawan, A. M., & Karamma, R. (2021). *Perancangan Pelabuhan Laut*. Yayasan Kita Menulis
- Neneng Y. 2017. Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria. *Jurnal Ilmu Sosial*. 5(4), 16-30.
- Nurkhasanah, D. (2016). *Peran Industri Tenun Sarung Sutra dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Muslim di Dusun Ngasinan Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Nursusandhari, Eva (2009) *Persepsi, Preferensi, Dan Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Lingkungan Pemukiman Sekitar Kawasan Industri (Kasus Kawasan Industri Di Kelurahan Utama, Cimahi, Jawa Barat)*. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Nasution, I. S. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Rotan Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Ekonomi Pembangunan).
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Slameto. (2010). *Persepsi Masyarakat*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gibbs, D., & Jensen, P. D. (2022). Chasing after the wind? Green economy strategies, path creation and transitions in the offshore wind industry. *Regional Studies*, 56(10), 1671-1682.
- Wilkinson, P. F., & Murray, A. L. (1991). Centre and periphery: The impacts of the leisure industry on a small town (Collingwood, Ontario). *Loisir et Société/Society and Leisure*, 14(1), 235-260.
- [www.dephub.go.id](http://www.dephub.go.id) (2020) *Transportasi Laut Penghubung Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal*. <https://dephub.go.id/post/read/transportasi-laut-penghubung-daerah-terdepan-terluar-dan-tertinggal>